

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan pengaruh terhadap orang lain dalam melaksanakan tugas ataupun peran kepemimpinan. Tujuan dari kepemimpinan ini adalah untuk menggerakkan sekelompok individu agar bekerja sama dalam sebuah organisasi demi mencapai target yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai sebuah seni yang sudah ada sejak manusia pertama kali muncul di bumi selama berabad-abad orang-orang telah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan ini. Dalam konteks sosial kepemimpinan, melibatkan hubungan antara seorang pemimpin atau kelompok tertentu dengan orang lain yang dipengaruhi demi mencapai tujuan bersama.¹

Majelis adalah suatu jabatan di dalam Gereja yang memainkan peran krusial dalam melayani jemaat. Dalam struktur majelis terdapat seorang pendeta sebagai pemimpin jemaat diikuti oleh penatua dan diaken. Semua majelis merupakan pemimpin dalam organisasi gereja. Tugas utama pemimpin gereja adalah melayani anggota jemaat dengan mengedepankan sikap tulus dan rendah hati, tanpa memandang status sosial.²

Majelis gereja terdiri dari individu-individu yang beriman dan menjabat dalam pelayanan di suatu gereja setempat. Dalam konteks gereja lokal, majelis gereja memainkan peran krusial dalam kehidupan

¹ Ribka Lettin, "Analisis Kepemimpinan Nehemia Dan Implikasinya Bagi Kinerja Penatua Di Gereja Jemaat Baku Klasis Kalaena," 2020, 2–3.

² lirva datu Limbong, "Kajian Teologis Praktis Gaya Kepemimpinan Penatua Terhadap Pertumbuhan Iman Warga Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Sadar Klasis Bone-Bone," 2019. 10

komunitas jemaat. Karakter jemaat serta keyakinan para anggotanya dapat dikembangkan melalui keberadaan majelis gereja yang memiliki karakter yang kokoh. Tugas dari majelis gereja adalah memberikan pelayanan, membimbing, dan memimpin komunitas, serta membantu perkembangan iman jemaat. Majelis gereja juga memiliki kewajiban untuk mengelola gereja dan melaksanakan tugas-tugas pelayanan gerejawi.³

Pada dasarnya, gereja adalah komunitas umat Allah atau kumpulan orang-orang percaya yang dipilih untuk menjadi berkat bagi semua. Gereja berada di dunia ini di utus kedalamnya untuk menjadi garam dan cahaya. Kehadirannya terkadang tidak mudah karena dunia menyambutnya dengan kebencian (Yoh. 15); serta karena berada diantara serigala sebagai domba (Luk. 10:13). Meskipun demikian, gereja tetap teguh karena diutus untuk menjadi saksi di dunia sepanjang zaman. Dalam misi untuk menjadi saksi, gereja memiliki visi dan misi yang relevan dengan perubahan zaman, yaitu mewujudkan kehidupan damai dan sejahtera atau syalom. Dengan demikin, gereja merupakan orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi saksi-Nya dan pelaksana firma-Nya dari dahulu, kini, dan selamanya dalam berbagai situasi.⁴

Gereja adalah tubuh Kristus dimana di dalamnya sekelompok umat yang percaya kepadanya datang beribadah kepadanya. Dengan adanya gereja di muka bumi ini, itu bukanlah kekuatan

³ Iman Kristina Halawa, Yos Adoni Sesatonis Daniel Pesah Purwonugroho, 'Peran Majelis Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat: Analisis 1 Timotius 3:8-13', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol 5. No 2 (2024), 9.

⁴ Setrio Tarappa', "Manajemen Konflik Gereja Kontemporer Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Teologi, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* Vol.5, No.1 (2012): 26.

manusia sendiri melainkan adanya Roh Kudus yang menggerakkan manusia yang terpanggil untuk melaksanakan misi yang telah di percayakan kepada manusia untuk di beritakan kepada seluruh umat yang percaya kepada Yesus Kristus.

Melihat hadirnya gereja di tengah-tengah jemaat tentunya dilandasi dengan tiga panggilan yang paling utama untuk di lakukan oleh setiap warga jemaat Tuhan yaitu dimana umat di terpanggil dalam melakukan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Hal ini merupakan suatu tugas yang sangat mulia karena setiap apa yang diembankan tentunya mempunyai makna dan arti yang sangat berguna secara khusus bagi setiap orang yang percaya Kristus sehingga dalam hal ini gereja merupakan rumah bagi setiap orang yang memiliki kepercayaan kepada Yesus Kristus. Gereja juga bukan sekedar tempat untuk bersekutu, beribadah melainkan Gereja itu tempat dimana manusia juga dibentuk dalam hal berjemaat dan memiliki keimanan yang semakin kuat dalam Kristus.⁵ Harapan dan kerinduan itu berbeda dengan situasi yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Elim Malambe Cabang Kebaktian Rantekanan Uro, yang terjadi bukan karena tuntutan iman, melainkan karena perbedaan teologi dan kebutuhan jemaat, yang akhirnya menyebapkan perpecahan.

Konflik dalam gereja tidak dapat dihindari terutama yang muncul dalam struktur organisasi gereja. Hal ini disebabkan oleh keberagaman orang-orang dengan berbagai sudut pandang yang

⁵ jhon simon dan stella, *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi Atas Praktis Teologi Ekonomi GPIB* (jakarta: kanisius, 2020).38

ada saat menangani permasalahan di dalam organisasi. Meskipun demikian, dapat dimengerti bahwa gereja adalah sebuah organisasi di mana semua bagian saling bergantung satu sama lain. Setiap anggota dalam organisasi gereja diharuskan untuk berkolaborasi demi mewujutkan misi Allah serta berfungsi sebagai gereja yang memiliki tujuan misioner.⁶ Pemahaman mengenai konflik sebaiknya tidak hanya berasal dari teori sosial, tetapi juga dari pengalaman sosial masyarakat. Menurut Adam Kuper sumber konflik yang *pertama* adalah polarisasi yang terus menerus, kurangnya kepercayaan, serta permusuhan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, *kedua*, yaitu situasi yang muncul dari beragam pandangan dan ketidaksesuaian dalam konflik antara pihak-pihak yang terlibat, *ketiga*, yaitu kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi, baik dari segi sosial maupun mental dan yang *keempat* adalah masalah yang berhubungan dengan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang merupakan isu budaya, sosial, dan ekonomi.⁷

Menurut observasi awal penulis Gereja Toraja Jemaat Elim Malambe' Cabang Kebaktian Rantekanan Uro berdiri pada tahun 2009 dan memiliki anggota jemaat sebanyak 15 Kepala keluarga (KK) semakin hari anggota jemaatpun semakin bertambah karena adanya pendatang dari tempat lain dan anak-cucu mereka yang berkeluarga. Hingga pada tahun 2015 anggota jemaat bertambah menjadi 25 KK. Pada tahun 2009 sampai awal 2015 mereka bersatu

⁶ Ebenhaizer NBAN Timo, "Identitas Dan Peran Warga Gereja," *Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik* vil. 2, no. 1 (2013), 30.

⁷ jessca kuper adam kuper, *Ensiklopedia Ilmu Ilmu*, raja garaf (jakarta).155

dalam tempat ibadah yakni Gereja Toraja Jemaat Elim Malambe' Cabang Kebaktian Rantekanan Uro, tetapi sejak 2015 terjadi perpecahan. Cabang kebaktian Rantekanan Uro terbagi menjadi 3 gedung gereja (tempat kebaktian) karena masing-masing keluarga mendirikan tempat kebaktian pribadi mereka. Adapun gereja yang dibangun di sana yaitu : Gereja Toraja (tahun 2009), Gereja Kristen Setia indonesia (GKSI) tahun 2015 dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) tahun 2018.⁸

Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) berdiri karena adanya salah satu anak dari anggota jemaat yang dikenakan disiplin gereja, namun orang tua dari anggota jemaat tersebut tidak menerima jika anaknya dikenakan disiplin gereja. Orang tua tersebut merupakan salah satu majelis gereja sehingga dia pun dikenakan disiplin gereja karena dianggap mendukung kesalahan. Sehingga mereka memisahkan diri dari gereja Toraja dan mendirikan gereja Kristen Setia Indonesia pada tahun 2015 bersama dengan 4 KK anggota jemaat yang merupakan kerabatnya sendiri. Sedangkan berdirinya gereja pantekosta di Indonesia, karena ada anggota jemaat yang ingin melakukan pernikahan ulang, yang satu ditinggal mati dan yang satu bercerai namun tidak memiliki surat cerai sehingga Majelis gereja yakni pendeta, Penatua dan Diaken memberikan syarat bahwa untuk bisa diberkati harus memiliki surat cerai, namun karena sudah lama mengurus surat cerai tetapi tidak ada hasil maka mereka berinisiatif memanggil anaknya yang

⁸ Wawancara dengan "Kornelius Kombo" (majelis gereja toraja jemaat Elim Malambe yang merupakan sala satu majelis yang hadir pada saat cabang kebaktian Rantekanan Uro di dirikan)

merupakan majelis gereja di Cabang Rantekanan Uro untuk mendoakan mereka suapaya bisa hidup bersama tanpa pemberkatan perkawinan. Dan setelah itu mereka berdua hidup layaknya suami istri tanpa adanya pemberkatan perkawinan sehingga majelis gereja tidak mau melayani dalam ibadah di rumah tangga mereka (baik ibadah rumah tangga maupun ibadah-ibadah lainnya). Setelah itu keluarga tersebut berinisiatif menghubungi pengurus wilayah GPDI yang ada di Seko padang untuk dilayani serta mendirikan gereja GPDI di Uro dan pengurus wilaya GPDI memberikan dukungan sehingga didirikanlah GPDI di Uro pada tahun 2018.⁹

Perpecahan dalam suatu komunitas keagamaan, seperti gereja merupakan fenomena yang sering terjadi dan dapat di sebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Di Gereja Toraja Jemaat Elim Malambe Cabang Kebaktian Rantekanan Uro juga tidak terlepas dari perpecahan. Pepercahan itu terjadi oleh banyak hal namun perpecahan itu tidak tuntas sampai hari ini itulah sebabnya penulis tertarik untuk meneliti bagaimana majelis gereja menyelesaikan terjadinya perpecahan tersebut. Perpecahan yang terjadi di antara jemaat menjadi isu krusial untuk dijelaskan, terutama dalam hal kepemimpinan majelis gereja. Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan jemaat, serta dalam mengatasi konflik yang terjadi di dalam jemaat. Gereja sebagai lembaga sosial dan spiritual yang memiliki peran penting dalam kehidupan Masyarakat didalamnya,

⁹ Wawancara oleh penulis dengan Pnt. Cornelius Kombo 14 April 2025

Jemaat diharapkan dapat saling mendukung, berbagi dan tumbuh bersama dalam iman. Namun, ketika perpecahan terjadi hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar jemaat, tetapi juga pada misi dan kunjungan gereja itu sendiri. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana kepemimpinan majelis gereja berperan dalam menyikapi dan mengatasi perpecahan yang terjadi.

Dengan adanya masalah yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Elim Malambe Cabang Kebaktian Rantekanan Uro, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekitan dengan peran majelis gereja dalam menyelesaikan terjadinya perpecahan di jemaat tersebut agar perpecahan segera diatasi, sehingga persatuan bole kembali terjalin dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana peran Kepemimpinan Majelis Gereja dalam menyelesaikan terjadinya perpecahan di Gereja Toraja Jemaat Elim Malambe Cabang Kebaktian Rantekanan Uro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran kepemimpin Majelis Gereja dalam menyelesaikan terjadinya perpecahan di Gereja Toraja Jemaat Elim Malambe Cabang Kebaktian Rantekanan Uro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dalam penulisan karya tulis ini diharapkan menjadi salah satu sumber (referensi) khususnya dalam mata kuliah Kepemimpinan Kristen.

2. Manfaat Praktis

Dalam penulisan karya tulis ini diharapkan bisa bermanfaat untuk para pembaca dan bisa dijadikan salah satu sumber dalam penulisan karya tulis tentang kepemimpinan Kristen.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan menganalisis data yang tidak dapat diukur dengan angka. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kepemimpinan Majelis Gereja dan Manajemen Konflik.

Bab III : Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.